

**AKTUALISASI PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA DI DESA SAMPANO
KEC. LAROMPONG SELATAN KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ASDIL BAHRU
NIM 07.16.2.0504

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**AKTUALISASI PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI MEDIA
PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA DI DESA SAMPANO
KEC. LAROMPONG SELATAN KAB. LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

ASDIL BAHRU
NIM 07.16.2.0504

IAIN PALOPO

Dibawa bimbingan

1. Dra. Hj. Nuryani, M.A.
2. Wisran, S.S., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ASDIL BAHRU**
NIM : 07.16.2.0504
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 09 Desember 2011

Penyusun,

ASDIL BAHRU
NIM 07.16.2.0504

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 12 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ASDIL BAHRU**
NIM : 07.16.2.0504
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Aktualisasi Pendidikan Keluarga sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO
Pembimbing I,

Dra. Hj. Nuryani, M.A.
NIP 19640623 199303 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Pelaksanaan Kegiatan Remedial sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SDN No. 039 Padang Kabupaten Luwu Utara***

Yang ditulis oleh :

Nama : **NURJANNAH**
NIM : 09.16.2.0096
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 15 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Hasbi, M.Ag.
NIP 196111231 199303 1 015

Dra. Adillah Mahmud, M.Sos.I.
NIP 19950927 199103 2 001

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006/2010, yang masanya itu penulis mulai menimba ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Dra. Hj. Nuryani, M.A. selaku Pembimbing I dan Wisran, S.S., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan

mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muh. Jaddar, selaku Kepala Desa Sampano, Kecamatan Larompong Selatan dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa *amin*.

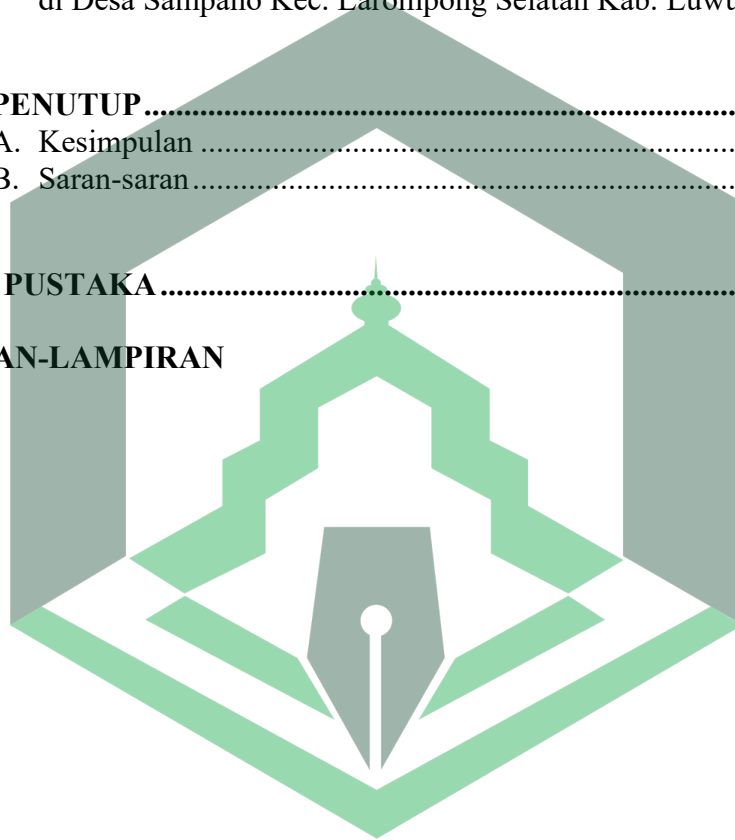
IAIN PALOPO Palopo, 09 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Pendidikan Keluarga sebagai Media Pendidikan Akhlak.....	7
B. Ajaran Islam sebagai Media Pendidikan Akhlak.....	24
C. Peran Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Remaja	32
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Desain Penelitian.....	38
B. Variabel Penelitian.....	38
C. Instrumen Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel	40
E. Definisi Operasional Variabel.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Bentuk Pendidikan Keluarga sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu.....	52
C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Bagi Pelaksanaan Pendidikan Keluarga Sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu.....	60
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Sampano.....	50
Tabel 4.2	Penduduk Desa Sampano Menurut Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 4.3	Keadaan Penduduk Desa Sampano Berdasarkan Agama	51
Tabel 4.4	Pembinaan Akhlak Bagi Remaja di Desa Sampano	54
Tabel 4.5	Apakah Orang Tua Memberikan Teguran Ketika Remaja Melakukan Pelanggaran Sikap Perilaku.....	55
Tabel 4.6	Bagaimana Tingkat Keteladanan Orang Tua dalam Pengembangan Ajaran Islam.....	56
Tabel 4.7	Bagaimana Tingkat Keteladanan Orang Tua dalam Pengembangan Ajaran Islam Melalui Nasehat	58
Tabel 4.8	Menanamkan Taqwa dalam Jiwa Remaja Melalui Kebersamaan Berakhlak.....	64



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Bahru, Asdil, 2011, *Aktualisasi Pendidikan Keluarga sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu.* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. Hj. Nuryani, M.A. Pembimbing (II) Wisran, S.S., M.Pd.

Kata Kunci : Pendidikan Keluarga, Pendidikan Akhlak, Remaja Desa Sampano

Skripsi ini membahas tentang aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu, yang mengangkat permasalahan tentang (1) bentuk pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja dan (2) faktor yang mendukung dan menghambat bagi pelaksanaan pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu.

Penelitian memadukan berbagai macam metode antara lain, dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni : a). Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung, b). Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data, c). Angket, yaitu penulis menggunakan daftar pertanyaan. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar menganalisa secara kualitatif terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja adalah generasi pelanjut yang merupakan potensi negara di masa datang yang sangat di harapkan peranannya sebagai pemuda yang siap melanjutkan perjuangan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Karena itu pendidikan keagamaan bagi remaja harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini tentu saja peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan remaja-remaja remaja baik di kalangan lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarganya, dan juga sangat diharapkan lembaga sekolah yang mempunyai peranan penting sebagai tempat pembinaan mental remaja sekaligus dapat menuangkan ilmu pengetahuan guna dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam berarti menyerahkan diri, tunduk dan patuh kepada Allah *Rabbul'alamin* secara suka rela dengan cara memenuhi semua ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, baik yang berupa perintah, larangan hukum dan norma maupun batasan-batasan yang mengatur kehidupan manusia serta segala yang lazim bagi manusia kapan dan dimanapun, dengan jaminan terwujudnya kebaikan di dunia dan di akhirat.¹

Rasulullah tidak belajar selain dari Allah swt., sedangkan para khalifah penggantinya serta sahabat-sahabat beliau tentulah tidak akan mengambil tuntunan selain dari Rasulullah saw. Fakta ini mengandung petunjuk bahwa tutunan Nabi memang mengandung segala sesuatu untuk membangun dan mengatur kehidupan dunia sebagaimana yang dilakukan dan diterapkan oleh para *Khulafa al-Rasydin*.²

Berdasarkan uraian seperti dikemukakan di atas dipahami bahwa fungsi ajaran Islam bagi umat manusia untuk mengetahui aqidah yang benar, mengetahui cara pelaksanaan ibadah-ibadah dan syarat-syarat yang fardhu maupun yang sunnah, mengetahui bagaimana cara berakhlak agar bisa berinteraksi yang lurus dan memiliki

¹ Dewan Direksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2001), h. 256.

² *Ibid.*, h. 267.

budi pekerti yang luhur. Kita memerlukan semua itu dan semua ajaran yang dibawa oleh Islam baik menyangkut aqidah, syariat-syariat dan nilai-nilai. Kita tidak bisa dengan alasan apapun melepaskan diri dari sebagian ajaran yang dibawah oleh Islam. Bila itu terjadi, maka masa depan gerakan dan dakwa kita akan berakhir dengan kegagalan dan kehancuran karena sesungguhnya Allah Ta'ala hanyalah memberikan jaminan pertolongan untuk agama yang diturunkan kepada nabi-Nya ini.³

Aktualisasi pendidikan keluarga dalam pengembangan ajaran Islam di sini peranan yang dimainkan orang tua dalam mengembangkan ajaran Islam kepada anaknya sebagai media pendidikan akhlak. Adapun bentuk-bentuk pendidikan orang tua dalam ajaran Islam yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua bentuk pendidikan yaitu pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung ialah pendidikan dalam pengembangan ajaran Islam yang langsung diperankan atau dilaksanakan oleh orang tua siswa sendiri, atau dengan kata lain orang tua bertindak sebagai subjek pengembangan ajaran Islam sedang pendidikan secara tidak langsung ialah pendidikan yang berupa dukungan moril atau materil yang memudahkan upaya mengembangkan ajaran Islam oleh orang tua sendiri, guru dan pihak lainnya, bahkan oleh siswa itu sendiri.

Fitrah keberagaman adalah fitrah yang netral dalam ajaran Islam, untuk mengembangkan fitrah tersebut haruslah melalui upaya pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan dari manusia untuk manusia oleh karena faktor manusia sebagai subjek, maupun objek menduduki posisi penting dalam kajian mengenai pendidikan,

³ *Ibid.*, h. 354.

atas dasar itu maka setiap bahasan tentang pendidikan Islam selalu bertolak pada pandangan Islam tentang manusia apa sesungguhnya manusia itu, hendak kemana tujuan hidupnya, dengan cara bagaimana mencapai tujuan tersebut dan bantuan apa yang dibutuhkan.⁴

Ditinjau dari segi pendidikan informasi mengenai manusia dalam al-Qur'an pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, pertama yang berhubungan dengan kebaikan manusia dan kedua berhubungan dengan kejahatan manusia.⁵

Sehubungan dengan itu, maka permasalahan pokok dalam pendidikan Islam ialah bagaimana dan dengan cara bagaimanakah kejahatan manusia dapat diredam sehingga tidak membahayakan diri dan lingkungan. Bagaimana memupuk bakat dan minat manusia, bagaimana memotivasi agar terwujud perubahan dalam diri manusia ke arah yang lebih baik, bagaimana manusia mengenai rahasia alam dan bagaimana, pula manusia harus bertingkah laku dalam kehidupan yang beraneka dimensi ini itulah masalah mendasar yang menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam.

Begitu pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan manusia sehingga para pendidik perlu berupaya mengembangkan fitrah/potensi yang bersifat laten pada anak dapat berkembang secara wajar.

⁴ Mahmud Syaltout, *al-Islam Aqidah wa Syariah* (Mesir: Darul Qalam, 1996), h. 56.

⁵ *Ibid.*, h. 66.

Dalam hubungan inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano, Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini penulis akan mempelajari pendidikan orang tua siswa dalam pengembangan ajaran Islam kepada anak-anaknya. Permasalahan pokok yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu?
2. Faktor apa yang mendukung dan menghambat bagi pelaksanaan pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu?

C. Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut di atas, maka berikut hipotesis sebagai jawaban sementara yakni sebagai berikut :

1. Bahwa bentuk pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu belum sepenuhnya berjalan aktif.

2. Bahwa salah satu faktor yang mendukung dan menghambat bagi pelaksanaan pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu adalah faktor pendidikan dari para orang tua.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yang menjadi sasaran penulis dalam mengkaji tentang aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja yaitu:

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat bagi pelaksanaan pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat ilmiah

Hal ini erat kaitannya dengan status sebagai mahasiswa Islam tentu berkewajiban memberi sekelumit pemikiran kepada seluruh kaum muslimin, agar mereka sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sehingga sukses dalam membina kepribadian akhlak remaja, supaya dapat terwujud menjadi insan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Manfaat praktis

Sebagai bagian dari masyarakat merasa berkewajiban mengangkat permasalahan ini, dengan harapan dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada masyarakat sehingga mereka semakin sadar dan mengerti betapa pentingnya pendidikan keluarga dalam membina kepribadian anak agar dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas pada masa yang akan datang.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Keluarga sebagai Media Pendidikan Akhlak

Adapun bentuk-bentuk keterlibatan keluarga sebagai media pendidikan akhlak dimaksud dapat dibedakan menjadi dua bentuk keterlibatan yaitu keterlibatan secara langsung dan keterlibatan secara tidak langsung. Keterlibatan secara langsung adalah keterlibatan dalam pengembangan ajaran Islam yang langsung diperankan atau dilaksanakan oleh orang tua siswa sendiri atau dengan kata lain orang tua bertindak sebagai subjek pengembangan ajaran Islam sedangkan keterlibatan secara tidak langsung ialah keterlibatan yang berupa dukungan moril atau materil yang memudahkan upaya pengembangan ajaran Islam oleh orang tua sendiri, guru, pihak lainnya bahkan oleh siswa itu sendiri.

1. Keterlibatan secara langsung

Bentuk keterlibatan orang tua secara langsung antara lain memberikan teladan, pembinaan, dan nasehat.

a. Memberikan teladan

Maksudnya orang tua memberikan contoh sikap ucapan dan perbuatan yang merupakan pengamalan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari kepada anaknya sehingga anak meniru sikap, ucapan dan perbuatan yang diperankan orang tuanya itu. Pemberian tauladan merupakan metode pengembangan ajaran Islam paling strategis terutama untuk usia anak-anak karena usia dini mempunyai kecenderungan meniru

sikap tingkah laku dan ucapan orang lain yang ada disernya ini disebabkan karena adanya potensi yang bersifat naluriyah dalam diri seseorang berupa dorongan untuk meniru orang lain disernya baik cara bicaranya gerak-geriknya maupun tingkah lakunya dorongan ini sangat kuat pada anak usia dini karena mereka belum dapat berpikir kritis melainkan meniru apa yang dilihatnya secara reflektif atau dengan kata lain dorongan untuk meniru berlangsung dengan tidak sengaja.¹

Dorongan untuk meniru ini bukan hanya kepada hal-hal yang positif tetapi juga terhadap hal-hal yang negatif. Seseorang yang terpengaruh akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya baik sebagian maupun keseluruhan, tanpa disadari oleh karena itu sangat berbahaya bagi orang tua yang tidak senonoh di depan anak-anaknya, atas dasar ini maka orang tua harus tampil sebagai suri teladan yang baik (imam) bagi anak-anaknya.

Menurut Ahmad Tafsir secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Ini adalah sifat pembawaan. Menurutnya peneladanan ada dua macam yaitu peneladanan yang disengaja dan peneladanan yang tidak sengaja.² Peneladanan yang disengaja adalah peneladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani sesuatu seperti memberi contoh membaca dengan baik, mengerjakan sholat dengan benar dan sebagainya. Sedangkan peneladanan yang

¹ Agus Hariyanto, *Membuat Anak Cepat Pintar* (Cet. I; Jakarta: Diva Press, 2009), h. 212.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 143.

tidak disengaja seperti peneladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya.

Orang tua harus memberikan teladan pengembangan ajaran Islam dalam kehidupan di lingkungan rumah tangga misalnya memberikan teladan dalam ketertiban beribadah (umpamanya shalat lima waktu, puasa ramadhan dan sebagainya). Dalam tutur kata, kebersihan, kedisiplinan, pergaulan, adab makan dan minum, adab berpakaian, dan sebagainya. Tegasnya orang tua harus memberikan touladan yang baik kepada anaknya dalam seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Orang tua harus menyadari bahwa dirinya adalah idola buat anak-anaknya yang menjadi panutan dalam seluruh sikap, tutur kata dan tingkah laku bagi anak-anaknya apa raja yang dilakukan orang tua bagi anak-anaknya sadar atau tidak sadar cenderung diteladani oleh anak tersebut. Selanjutnya dapat diketahui keteladanan dalam hal sebagai berikut:

1) Bidang aqidah; dalam bidang ini orang tua siswa memberikan teladan antara lain membaca basmalah ketika memulai pekerjaan membaca hamdalah ketika selesai mengerjakan sesuatu pekerjaan atau mendapatkan nikmat, beristigfar ketika berbuat salah dan sebagainya.

2) Bidang syari'ah; dalam bidang ini orang tua memberikan teladan seperti melaksanakan sholat fardhu dengan teratur, berpuasa pada bulan ramadhan, puasa sunnah, mengaji/mempelajari al-Qur'an dan sebagainya.

3) Bidang akhlak; dalam bidang ini orang tua siswa memberikan tauladan seperti memberi salam, menepati janji, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, menghormati tamu dan cara bertamu, berbuat baik kepada tetangga, membantu fakir miskin, berbusana muslim atau muslimah dan sebagainya.³

b. Pembiasaan

Cara lain yang digunakan orang tua siswa dalam pengembangan ajaran Islam adalah pembiasaan yang dilakukan secara bertahap, pembiasaan merupakan salah satu metode pengembangan ajaran Islam yang sangat penting terutama pada usia kanak-kanak pepatah mengatakan “manusia adalah anak dari pembiasaan” apa saja yang dibiasakan sejak kecil akan terbawa sampai tua karena kebiasaan yang tertanam sejak kecil sangat sulit untuk merubahnya baik kebiasaan yang positif maupun yang negatif.

Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata kebiasaan diartikan sebagai; 1) suatu yang bisa dikerjakan, 2) pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal-hal yang sama.⁴

Dalam konteks pengembangan ajaran Islam pembiasaan adalah suatu metode penanaman ajaran Islam dengan cara mengulang-ulangi penerapan ajaran Islam sehingga menjadi kebiasaan bagi seseorang. Pembiasaan sebenarnya berintikan

³ *Ibid.*, h. 145-146.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 129.

pengalaman. Apa yang dibiasakan? yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.⁵

Secara psikologi apa yang diperbuat berhubungan erat dengan urat-urat syaraf terutama otak. Sifat urat syaraf itu menerima perubahan tiap perbuatan dan pikiran memberikan bekas kepadanya dan merubahnya dengan bentuk tertentu sehingga bila dikehendaki berbuat atau berpikir kedua kalinya akan lebih mudah karena, urat syaraf telah tersedia. Terbentuk menurut perbuatan itu seperti orang biasa meletakkan tangan disakunya atau meletakkan kaki di atas kakinya, ia selalu ingin mengulanginya dan senanglah urat syarafnya kalau ia berbuat demikian karena yang demikian itu sudah cocok dengan bentuk yang diperbaharui urat saraf.⁶ Dengan demikian apabila bentuk kebiasaan sudah terbentuk maka ia akan melakukan perbuatan dan menghemat waktu dan perhatiannya.

Penerapan dari teori yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi akan menjadi kebiasaannya bahkan mempengaruhi jalan hidupnya dalam mengerjakan pekerjaan lain pun cenderung pagi. Metode penerapan harus diterapkan sejak anak masih kecil atau usia di bawah lima tahun (balita) sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak akan menjadi kepribadian yang sempurna misalnya membiasakan

⁵ *Ibid.*, h. 144.

⁶ *Ibid.*, h. 22-23.

shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan membaca basmalah sebelum mengerjakan sesuatu, membaca hamdalah setelah mengerjakan sesuatu, memberi salam ketika keluar dan masuk rumah, dan di kala berjumpa dengan sesama muslim, mengantarkan makanan kepada tetangga, bersedekah kepada peminta-minta, jujur, bersih, tertib, dan semua pembiasaan yang bertujuan membina akhlak. Ke semua itu akan sulit dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bila tidak dibiasakan sejak kecil. Maka semuanya dilaksanakan dengan mudah dan menyenangkan. Demikian juga halnya dengan sifat yang buruk kalau sudah menjadi kebiasaan akan dilaksanakan dengan mudah tanpa beban dosa dan malu, dan bila terlanjur menjadi kebiasaan maka sulit untuk merubahnya.

Di sinilah letak pendidikan kebiasaan ditanamkan sejak dini namun ini tidak berarti bahwa pembiasaan hanya dilakukan oleh anak-anak kecil sebab orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun tetap memerlukan pembiasaan. Orang yang terbiasa, hidup bersih dan sehat akan lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatannya dibandingkan dengan orang yang menguasai teori kesehatan dan kebersihan tetapi tidak terbiasa hidup bersih dan sehat ini berarti bahwa kebiasaan mengalahkan pengetahuan.

IAIN PALOPO

c. Pengajaran

Pengajaran ialah proses perbuatan cara mengajar atau mengajarkan. Dalam konteks pengajaran ajaran Islam kepada siswa, pengajaran adalah salah satu metode menyampaikan yaitu menghubungkan ajaran Islam dengan cara mengajarkan ajaran Islam itu sendiri dengan baik, mengajarkan ajaran Islam sangat penting artinya karena

pemahaman ajaran Islam adalah masyarakat untuk menghayati dan mengamalkannya.⁷

d. Nasehat dan *mauizah*

Salah satu metode pengembangan ajaran Islam yang banyak dilakukan baik orang tua maupun guru ulama dan mubalig adalah metode *mauziah* (nasehat) metode ini dalam situasi dan kondisi tertentu *banyak* berhasil karena pada diri manusia terhadap pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata (yang mengandung nasehat) itu harus diulang-ulang.⁸

Kata *mauziah* berasal dari kata “*wa’aza ya izu*” yang berarti memberi nasehat.⁹ Pengertian lain bahwa *mauizah* berarti suatu peringatan kepada seseorang yang dapat melembutkan kalbunya yang menyangkut perihal pahala dan siksa yang disajikan dalam bentuk nasehat yang menyentuh hati sehingga menimbulkan kesan pada dirinya.

Manusia sangat membutuhkan nasehat agar tetap berada pada jalan yang benar karena dalam jiwa manusia terdapat berbagai dorongan yang asasi yang terus menerus memerlukan pengarah dan bimbingan. Dalam jiwa manusia ada kekuatan hawa nafsu yang selalu mendorong agar kemauannya itu dituruti dan kebutuhannya

⁷ *Ibid.*, h. 15.

⁸ Muhammad Kutub, *Sistem Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh Salman Harun, (Cet. III; Bandung: al-Maarif, 1993), h. 334.

⁹ Ahmat Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Properti 1997), h. 1569.

dipenuhi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hawa nafsu tersebut seringkali manusia tidak dapat mengendalikan diri sehingga menyimpang dari jalan yang benar.

2. Keterlibatan secara tidak langsung

Pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu dalam pengembangan ajaran Islam secara tidak langsung meliputi motivasi untuk belajar agama, penciptaan kondisi yang kondusif, dan penyediaan fasilitas untuk belajar.

Motivasi orang tua di desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu kepada anak-anaknya untuk belajar ajaran agama Islam antara lain mendorong mengikuti berbagai perlombaan keterampilan keagamaan dan dengan memberikan penghargaan bila anaknya meraih suatu prestasi dalam bidang keagamaan. Dalam penciptaan kondisi yang kondusif untuk pengembangan ajaran Islam, orang tua menciptakan situasi dan kondisi lingkungan rumah tangga sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak belajar menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sejuk, situasi dan kondisi di maksud antara lain menciptakan suasana rumah tangga yang rukun, melaksanakan sholat secara bersama dan sebagainya. Sementara dalam penyediaan fasilitas, agama Islam, peralatan shalat, tempat khusus untuk sholat dan sebagainya.

Adapun faktor pendukung dalam penelitian ini adalah (1) Pembinaan emosi anak yang efektif, (2) Perhatian dan pengarahan yang baik kepada anak, (3) Menanamkan taqwa dalam jiwa anak. Sedangkan faktor penghambat dalam aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan di Desa Sampano

Kecamatan Larompong ialah: (1) Terbatas tenaga muballigh/muballighat atau da'i dalam menyampaikan dakwah, (2) Faktor tradisi bagi sebagian besar masyarakat, dan (3) Terbatasnya sumber dana untuk kegiatan dakwah.

Dengan adanya kedua faktor pendukung dan penghambat tersebut diharapkan dalam hasil penelitian ini akan memberikan satu solusi yang dapat memberikan perubahan secara signifikan terhadap objek penelitian.

Mengenal bentuk pola asuh orangtua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan orang tua, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua dan anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

IAIN PALOPO

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini,

orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Santrock mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritarian* atau *otoriter*, *permissive* (permisif) dan *authoritative* atau demokratis.¹⁰

Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya berhasil dalam pendidikan. Harapan itu akan terwujud kalau pelaksana pendidikan lainnya ikut membantu terciptanya lingkungan belajar maupun iklim belajar di rumah. Karena itu dalam berbagai studi dikemukakan bahwa lingkungan belajar (benda-benda di sekitar tempat belajar) dan iklim belajar (suasana hubungan antara anggota keluarga) berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Orang tua perlu dilibatkan sepenuhnya dalam pendidikan karena mereka yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak. Banyak peran yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga terutama untuk meningkatkan keberhasilan anak-anak dalam belajar. Termasuk di dalamnya tentang masalah pembiayaan /pembayaran dan pengadaan saran-saran penunjang di luar sekolah bagi si anak. Menurut Undang-

¹⁰ Santrock, *Bentuk Pola Asuh*, (Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2001).

Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003), yang dimaksud orang tua adalah ayah dan/atau orang tua atau wali siswa yang bersangkutan.¹¹

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dapat terekspresikan dari perilaku mereka di rumah dengan berbagai bentuk peran dan cara-cara yang ditempuh untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif yaitu orang tua menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, caranya yaitu:

- a. Kegiatan rutin di rumah, pada jam-jam belajar, orang tua juga perlu “belajar”, misalnya membaca atau kegiatan lain yang mirip dengan belajar, sehingga terasa semua orang belajar.
- b. Prioritas diberikan pada tugas yang terkait dengan sekolah. Jika ada dua atau lebih kegiatan yang harus dilakukan anak, maka diutamakan yang terkait dengan tugas-tugas sekolah.
- c. Mendorong untuk aktif dalam kegiatan sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstra kurikuler.
- d. Memberi kesempatan anak untuk menggali ide, kegiatan lain, yang terkait dengan tugas sekolah di rumah.
- e. Menciptakan situasi diskusi atau tukar pendapat tentang berbagai hal.
- f. Orang tua perlu mengetahui pengalaman anak di sekolah.

¹¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

g. Menyediakan sarana belajar yang harus ada, serta menyelesaikan segala bentuk pembayaran administrasi anak di sekolah.¹²

Selanjutnya untuk lebih lebih mengefektifkan kelanjutan dari pola perhatian orang tua, tentunya anak sebagai salah satu makhluk Allah diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya adalah manusia yang diberi kelebihan bentuk lebih baik, sebagaimana yang digambarkan oleh Allah swt., dalam QS. at-Tiin (95): 4 yaitu :



Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹³

Selain bentuknya yang berbeda pada tingkahlakunya terdapat perbedaan dengan makhluk lain, seperti dilihat pada hewan dan binatang juga melakukan gerakan-gerakan berupa tingkahlaku yang tidak sama dengan manusia, hal ini disebabkan karena manusia diberi akal untuk memikirkan apa yang akan diperbuatnya, inilah esensi yang tertinggi dari proses penciptaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya.

Manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berhenti berbuat ia senantiasa melakukan sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukainya. Untuk mengetahui lebih jauh tingkah laku manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain dapat diamati ciri-cirinya sebagai berikut:

¹²Depdikbud, *Manajemen Sekolah* (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud, 1999), h. 6.

¹³Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 1076.

a) Mengandung Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain untuk menjalin kerjasama guna kelangsungan hidupnya, demikian pula sebagian hewan dan binatang. Namun dalam hubungan-hubungan tersebut manusia lebih menonjolkan tingkahlaku yang menunjukkan kepekaan sosialnya, dia sangat respek terhadap hal-hal yang dihadapinya dan menampakkan tingkah laku yang berbeda sesuai yang dihadapi. Sebagai contoh ketika ia sedang berada pada keluarga yang sedang kematian maka ia menunjukkan tingkah laku sedih lewat tangisan atau isakan, begitu pula bila berada pada pesta pernikahan ia ikut merasakan kebahagiaan yang menampakkan senyuman.¹⁴

b). Berkelanjutan

Tingkah laku manusia adalah suatu yang berlangsung terus menerus tidak akan berhenti sampai ia mati. manusia tidak pernah berhenti berbuat, hal, ini dapat diamati melalui kehidupan masing- masing orang sejak kecil sudah belajar berbicara, berjalan, berpakaian, bersekolah, mendapat pekerjaan, berkeluarga, dan seterusnya tidak pernah berhenti pada suatu masa ia tetap berlanjut.¹⁵

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 23.

¹⁵*Ibid.*, h. 24.

c) Berorientasi pada tugas

Manusia dalam berbuat selalu mengarah pada tugas-tugas yang hendak diselesaikannya, meskipun pada hal-hal yang lain dan tingkah laku manusia melakukan sesuatu karena ada tujuannya, bahkan orang yang bermalas-malas istirahat pun terdapat orientasi pada tugas disebabkan karena tujuannya ingin melonggarkan, otot-otot atau menenangkan pikiran setelah satu pekan kerja, dan terkadang pula ia ingin mengumpulkan energi buat keesokan harinya untuk dapat kembali bekerja.¹⁶

d) Berusaha dan Berjuang

Tinghahlaku manusia merupakan satu jenis usaha dan perjuangan untuk bisa melakukannya. hal ini karena manusia terkait dengan berbagai kebutuhan hingga ia harus menentukan apa yang mesti dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya, karenanya tindakan atau perbuatan yang telah direncanakannya harus diperjuangkan untuk dilakukan agar tercapai keinginannya, misalnya seorang anak yang ingin lulus dalam ujian maka ia harus berusaha ikut ujian dengan segala persyaratannya, demikian pula orang lain tergantung pada apa yang diinginkan, dan apa yang diperbuatnya.¹⁷

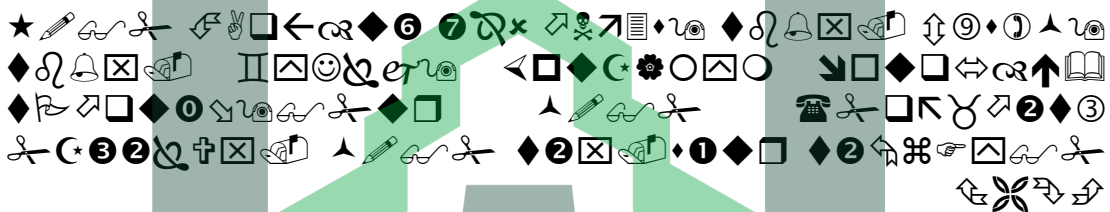
Selain tingkah laku manusia dapat diamati melalui ciri-ciri yang telah disebutkan di atas. bisa pula dipelajari lewat beberapa kriteria berikut ini:

¹⁶ *Ibid.*, h. 25.

¹⁷ *Ibid.*, h. 26.

1) Perilaku mempunyai hukum tertentu dan tunduk pada berbagai variabel lingkungan. Asumsi ini menggambarkan bahwa seorang anak memiliki corak perilaku tergantung bagaimana lingkungan mendidiknya, sehingga tidak salah.

Berhubung manusia secara terbuka dapat dipengaruhi dari perilaku buruk menjadi baik sehingga Allah swt., mengutus Rasul bagi setiap umat yang ingkar, demikian Allah swt., mengutus Rasulnya yang bernama Muhammad Ibn Abdillah Saw, untuk memperbaiki akhlak manusia. hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ahzab (33) : 21 yang berbunyi :



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Secara historis ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw, telah berhasil menyebarluaskan Islam lewat sikap dan tingkahlakunya, sehingga para sahabatnya terpengaruh dan tertarik untuk masuk Islam. Di samping ayat dan hadis yang menegaskan pentingnya lingkungan bagi proses perubahan tingkahlaku seseorang, didukung pula oleh beberapa pendapat psikolog dari aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke sebagaimana dikutip Agus Sujanto ia berpendapat

¹⁸ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 670.

bahwa anak sejak lahir seperti tabula rasa, dan baru akan berisi apabila ia menerima rasa dari luar, lewat alat inderanya.¹⁹

Banyak fenomena dalam hidup ini disaksikan, misalnya seorang anak yang baru lahir belum bisa berbuat apa-apa, perlahan ia dapat mendengar dan melihat yang ada di sekitarnya, tumbuh jadi balita dan bertambah pula pengetahuannya melalui bimbingan orang-orang di sekitarnya, semula hanya bisa merayap, duduk, kemudian berdiri dan melangkah sedikit demi sedikit yang pada akhirnya dapat berjalan dengan sendirinya. Aliran konvergensi juga mengakui lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tingkahlaku manusia tanpa mengabaikan faktor bawaan, sebagaimana asumsi William Stem (tokoh aliran konvergensi) seperti yang dikutip Muhibbin Syah berpendapat bahwa kedua kekuatan tersebut, yakni pembawaan dan lingkungan berpadu menjadi satu bagian dan saling memberi pengaruh.²⁰

Bakat seseorang kemungkinan tidak mengalami perkembangan apabila tidak ada lingkungan yang membantunya. Karena itu setiap anak dimasukkan ke sekolah untuk dibimbing mengembangkan bakatnya, namun demikian pengaruh dari orang yang membimbing juga tidak berarti apa-apa manakala anak yang dibimbingnya sama sekali tidak ada minat dari dalam dirinya untuk belajar.

¹⁹Agus Sujanto, *et.al*, *Psikologi Kepribadian* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 4.

²⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 75.

2) Perilaku dapat diobservasi dari fenomena yang bisa diidentifikasi

Perilaku setiap orang dapat diamati karena perilaku tampak jelas bergambar lewat gerakan-gerakan atau mungkin pula dan bahasa tubuh, seperti ; perubahan pada raut wajahnya, gaya bicaranya, dan lainnya yang tampak nyata. J.B. Watson sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa tingkahlaku dapat diselidiki dari hal-hal nyata yang disebutnya sebagai *over behavior* seperti makan, menulis, berjalan dan sebagainya. Adapun tingkahlaku tidak nyata yang disebutnya sebagai *convert behavior* tidak menutup kemungkinan bahwa tingkahlaku tersebut dapat pula diamati, selama dapat diterapkan dalam gerakan-gerakan.²¹ Tingkahlaku *cover behavior* ini dapat dilihat pada orang yang sedang mengalami tekanan batin, ia akan menampilkan ketegangan-ketegangan lewat cara mengekspresikan kata-katanya atau dari raut mukanya.

Perilaku tidak lepas dari suatu hubungan individu dengan orang atau lingkungannya, untuk mengetahui hubungan-hubungan itu dapat diamati lewat stimulus (rangsangan) dan respon jawaban).²² Seorang anak yang telah menempuh proses belajar maka untuk mengetahui tingkat keberhasilannya adalah dengan memberi beberapa pertanyaan yang berkenan dengan sesuatu yang telah dipelajarinya, dari jawaban-jawaban itulah seseorang dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajarnya. Teori yang digunakan dalam observasi ini adalah teori daya

²¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran dan tokoh-tokoh Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 117.

²²R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta 1996), h. 16.

dan herbatisme, kedua teori ini sangat menekankan pada latihan/ulangan-ulangan yang dikenal dengan metode *drill*.

3). Tujuan perilaku bersifat halus berkarakter dan individual

Seperti diketahui bahwa perilaku terbentuk akibat adanya hubungan dengan yang lainnya, dalam membentuk hubungan-hubungan ini setiap orang berbeda sehingga setiap orang terlihat unik karena perilakunya yang bersifat khas, dan berbeda dengan individu yang lain. Keunikan yang dimiliki setiap individu menurut Abin Syamsuddin Makmun dipengaruhi oleh struktur organisasi jiwa dan raga yang terbentuk secara dinamis.²³

Seperti yang didapati dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak ada yang sama nilai dari postur tubuh, rant muka, darah, dan cairan tubuh dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik kesemuanya itu saling berhubungan yang menciptakan suatu sistem dan mewarnai tindakan atau perlu individu yang bersangkutan.

B. Ajaran Islam sebagai Media Pendidikan Akhlak

Menurut bahasa, kata ajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang lain yang diketahui (dituruti). Ajaran berarti segala sesuatu yang diajarkan, nasehat, petuah, petunjuk.²⁴ Dengan demikian, ajaran dapat

²³Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), h. 57.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *op.cit.*, h. 14-15.

diartikan sebagai jumlah petunjuk, nasehat, dan petuah yang harus diketahui, diikuti dan ditaati. Kata Islam berasal dari kata “*aslama*”, “*yuslimu*”, “*Islaman*” yang mempunyai beberapa arti antara lain : melepaskan diri dari segala penyakit lahir bathin, kedamaian dan keamanan, ketaatan dan kepatuhan.²⁵

Dari uraian di atas pengertian ajaran Islam menurut bahasa dapat dirumuskan sebagai sejumlah petunjuk yang harus ditaati agar tercipta kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan lahir batin. Adapun pengertian ajaran Islam menurut istilah ialah apa saja yang disyariatkan Allah dengan perantara Nabi-Nya. Berupa perintah dan larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.²⁶

Sumber ajaran Islam ada tiga yaitu:

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah suci yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Secara harfiah al-Qur’an bacaan yang sempurna.²⁷ menurut istilah, al-Qur’an ialah kalam Allah swt, yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad saw sebagai mukjizat yang membacanya adalah ibadah.²⁸

IAIN PALOPO

²⁵Dewan Direksi Ensiklopedi Islam, *Eksiklopedi Islam*, Jilid 2 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2001), 246.

²⁶Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*, (Cet. VII; Jakarta: Darul Palah, 2004), h. 23.

²⁷M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu atas Berbagai Persoalan Ummat*, (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 3.

²⁸Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Cet. I; Bandung: Al-Ma’arif, 1973), h. 110.

Apabila berlangsung pembangunan di dunia Islam maka setiap muslim selalu terdorong untuk merujuk dirinya pada sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an. Ketika Allah mengutus Rasul-Nya, ia juga melengkapi dengan mukjizat-mukjizat yang mengilhami dan mewarnai pemikiran kaumnya. Menebusnya dengan kerendahan hati dan kehormatan mukjizat-mukjizat tersebut. Bukan saja menggetarkan hati ummat manusia tetapi juga membuka kesadaran terhadap realita yang ada di luar jangkauan manusia.

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam tidak berisi peraturan yang terinci namun demikian ada beberapa larangan yang sedemikian gamblang, yang tidak memerlukan penafsiran lagi. Secara umum al-Qur'an meletakkan batas-batas segi hukum Islam yang di dalam batas-batas tersebut ummat manusia menunaikan perbuatannya. Lebih jauh lagi menurut Hamidullah sebagaimana dikutip Muhammad Al-Buhari bahwa al-Qur'an menurut manusia dalam segala langkah kehidupannya: rohaniah, sesaat, pribadi, atau kolektif ia mengatur kepala negara sebagaimana juga si awam, ia mengatur si kaya, tetapi juga si miskin".²⁹

b. Al-sunnah

Al-Sunnah menurut bahasa artinya jalan atau tabiat kebiasaan.³⁰ Dalam hal ini jalan yang ditempuh atau kebiasaan yang dipakai, diperintahkan atau dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw as, sunnah ialah perkataan, perbuatan, atau persetujuan

²⁹Muhammad Al-Buhari, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 17.

³⁰Al-Malik Fajar dan Abd Ghafir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, 1984), h. 32.

Nabi Muhammad saw baik yang merupakan interpretasi al-Qur'an ataupun yang menjadi sumber-sumber hukum ajaran yang berdiri sendiri.³¹

As-Sunnah biasa juga disebut al-Hadits yang menurut bahasa artinya kabar berita atau hal yang diberitahukan turun temurun. Menurut istilah perbuatan, atau kebiasaan Nabi Muhammad saw, atau hal-hal yang diketahuinya terjadi di antara sahabatnya tetapi dibiarkan (*taqrir*).³²

c. Ijtihad

Kata Ijtihad berasal dari kata “*jahada*” yang artinya menurunkan segala kemampuan atau menurunkan segala kemampuan atau menurunkan beban.³³ Ijtihad menurut bahasa berarti usaha yang optimal dan menanggung beban yang berat. Tidak disebut Ijtihad apabila tidak ada unsur kesulitan dalam suatu pekerjaan. Pengertian istilah menurut bahasa ini sangat erat dengan pengertian istilah menurut terminologi ulama berbeda pendapat perbedaan pendapat itu disebabkan oleh perbedaan pendekatan yang mereka gunakan.

Ajaran Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: aqidah, syariah dan akhlak. Ada juga yang mengklasifikasi menjadi empat bagian yakni: aqidah, akhlak, muamalah dan syariah. Kedua, klasifikasi itu dapat dikompromikan,

³¹*Ibid.*, h. 26-27.

³²*Ibid.*, h. 29.

³³Murtadha Mutahahari, *Fitrah*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Basritama, 1993), h. 31.

sebab perbedaannya dikarenakan hanya memasukkan ibadah dan syari'ah ke dalam muamalah.³⁴

a. Aqidah

Secara etimologi aqidah berasal dari kata “*aqd*” yang berarti pengikatan artinya “saya berkeyakinan begini”. Maksudnya, saya mengikat hati dengan hal tersebut, aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Aqidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada qada' dan qada-Nya, hal ini juga disebut rukun iman.³⁵

Dalam Islam aqidah adalah iman dan kepercayaan, aqidah atau iman adalah masalah yang fundamental dalam ajaran Islam, tanpa iman semua amal kebajikan tidak ada gunanya. Allah berfirman dalam QS al-Maidah (5) : 5 :



Terjemahnya :

Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi)³⁶

IAIN PALOPO

³⁴ Mahmud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa Syariah*, (Mesir: Darul Qalam, 1996), h. 45.

³⁵ Saleh Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Yogyakarta: 2001), h. 3.

³⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 345.

Iman adalah sesuatu yang paling urgen dan paling berat bobotnya, karena kehidupan seorang muslim berputar pada porosnya, dan terbentuk dengannya perkara ini puncak prinsip dalam sistem umum kehidupan orang muslim secara keseluruhan.

Orang muslim beriman kepada Allah dalam arti membenarkan eksistensi Allah swt, sebagai pencipta langit dan bumi, bahwa Allah mengetahui alam gaib dan alam nyata, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, bahwa Allah Maha Agung dan Maha Tinggi yang bersifatkan seluruh kesempurnaan dan bersih dari segala kekurangan.³⁷

b. Syariah

Secara etimologi syari'ah berarti jalan. Syariat Islam adalah suatu sistem normal Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antara manusia dan alam lainnya.

Syari'ah adalah peraturan yang ditetapkan oleh Allah swt yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Tuhannya, hubungannya dengan saudara sesama muslim hubungan dengan alam seluruhnya dan hubungan dengan kehidupan.³⁸

Berdasarkan pemahaman pengertian-pengertian ini, syari'ah berpusat pada dua segi yang mendasar yaitu: segi hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut ibadah dan segi hubungan manusia dengan sesamanya dan kemaslahatan hidupnya disebut muamalah. Kedua segi ini mempunyai kaitan yang sangat erat dan

³⁷ Abu Bakar Jabir Al-Jizri, *op.cit.*, h. 1.

³⁸ Mahmud Syaltout, *op.cit.*, h. 18.

tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dalam arti kedua-duanya harus bernilai ibadah sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia. Perhatikan firman Allah dalam QS. al-Dzariyah (51) : 56 :

“وَمَا آخِذُ بِكُمْ إِلَّا الْجُودَارُ ثُمَّ لَا مُرْءِيَّةَ لَهُمْ وَلَا هُمْ عَائِدُونَ”

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁹”

Syari’ah yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Syari’ah yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya meliputi hukum jual beli, pernikahan, mewarisi, hukum pidana dan perdata sosial, politik dan sebagainya.

c. Akhlak

Secara etimologi akhlak berarti gambaran batin, perangai, tabiat/karakter.⁴⁰ Iman Al-Gazali dalam bukunya *Ila’ Ulumuddin* mendefenisikan akhlak sebagai gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa yang dari padanya timbul gejala perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa menggunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴¹

Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan yang baik terpuji menurut syara’ dan akal disebut akhlakul karimah. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan jelek maka disebut akhlakul qabihah.

³⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 325.

⁴⁰Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op.cit.*, h. 2.

⁴¹*Ibid.*, h. 99-100.

Berakhlak adalah ciri utama manusia di bandingkan dengan makhluk lain, artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting menjadi komponen ketiga dalam Islam. Kedudukan itu dapat di lihat dari sunnah nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi bersabda.

حدثني عن مالك أنه قد بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بعثت لأتمم حسن الأخلاق

Artinya:

“Telah disampaikan kepada saya dari Malik bahwasanya sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw., bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Muslim).⁴²

Suri teladan yang diberikan nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh ummat Islam. Selain dari keteladanan beliau, butir-butir akhlak banyak sekali terdapat dalam al-Qur’an.⁴³

Di atas telah dikemukakan bahwa agama Islam adalah apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Yakni apa yang diturunkan Allah swt., dalam al-Qur’an dan tersebut dalam sunnah shahih berupa perintah-perintah dan larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau

⁴² Imam Al-Gazali, *Hadits Shahih Muslim*, Diterjemahan Oleh Shaleh Abdul Aziz, (Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993), h. 99.

⁴³ Ahmad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 19.

memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat proses pemindahan nilai dan norma itu dapat dilakukan dengan berbagai cara adalah pertama, melalui proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, kedua, pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan seseorang melakukan keterampilan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan, ketiga, keteladanan yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti saja apa yang dilihat dan diajarkan.

Dalam sistem pendidikan Islam, misi norma yang dipindahkan adalah nilai dan norma yang berasal dari Tuhan yaitu wahyu atau agama. Falsafah pendidikan Islam adalah pandangan manusia muslim berdasarkan agamanya tentang proses pemindahan nilai dan norma serta usaha mengembangkan potensi, bakat dan kemampuan manusia agar dapat menentukan statusnya, tugas fungsinya di dunia ini dalam menjalankan hidupnya menuju ke akhirat kelak. Bertolak dari pandangan ini pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman bertaqwa, agar manusia menyadari kedudukan tugas dan fungsinya baik sebagai abdi maupun sebagai khalifah di bumi ini. Dengan selalu bertqwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah swt, diri sendiri, masyarakat Islam, serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konferensi pendidikan Islam yang pertama di Makkah (1977) para ahli telah sepakat bahwa, selaras dengan definisi di atas, tujuan pendidikan (ajaran) Islam adalah untuk membina sistem insan yang beriman dan bertaqwa yang

mengabdikan dirinya hanya kepada Allah membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan aqidah dan akhlak Islam.⁴⁴

C. Peran Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Remaja

1. Tanggung jawab pengembangan ajaran Islam

Keluarga adalah dasar kehidupan manusia tidak ada satu bangsa atau negeri yang bisa lepas dari ikatan keluarga. Perhatikan firman Allah dalam QS. Arra'd (13):

38 :



Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.⁴⁵”

Manusia dengan fitrahnya memerlukan keluarga. Tabiat kehidupan yang dilalui tidak mungkin dapat hadapi dengan usaha sendiri melainkan senantiasa memerlukan sikap saling membantu bertukar pikiran, saling menolong dalam menanggung musibah dan menghadapi segala kesulitan yang tidak mungkin dapat dihadapi, kecuali dengan ikatan kekeluargaan. Di samping itu kebutuhan anak terhadap ibu merupakan kebutuhan asa, sehingga anak harus tumbuh di tengah

⁴⁴ *Ibid.*, h. 179-182.

⁴⁵ Departemen Agama RI., *op cit*, h. 234.

keluarga, jika tidak maka anak akan tumbuh tanpa sikap lemah lembut dan bertingkah laku buruk.⁴⁶

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu pada usia sekolah dan pra sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pertumbuhan anak.⁴⁷

Tanggung jawab pengembangan dalam arti menyebarluaskan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia pada dasarnya merupakan tanggungjawab semua orang yang menyatakan diri sebagai muslim karena setiap muslim berkewajiban menyampaikan kebenaran yang ia terima kepada orang lain.

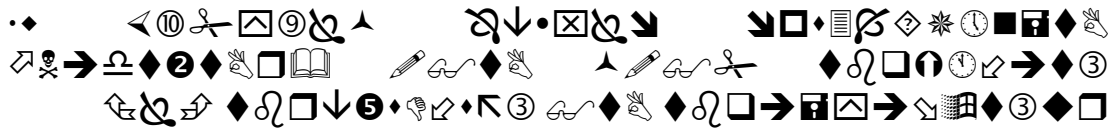
Dalam konteks pengembangan ajaran Islam kepada anak penanggung jawab pertama dan utama, dalam keluarga adalah orang tua. Perhatikan firman Allah dalam

QS. At-Tahrim (66): 6 sebagai berikut:



⁴⁶ Ahmad Daud Ali, *op. cit.*, h. 13.

⁴⁷ Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 4.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁸

Dua ayat di atas jelas dialamatkan kepada orang tua. Orang tua berkewajiban menyelamatkan anaknya dari siksaan api neraka. Orang tua diingatkan jangan sampai meninggalkan anaknya yang lemah iman dan moral untuk menyelamatkan mereka dari api neraka dan menjadikannya sebagai orang yang kuat imannya dan moralnya, satu-satunya cara adalah menginternalisasi ajaran Islam kepada mereka sejak dini.

2. Wahana pengembangan ajaran Islam

Wahana untuk mengembangkan ajaran Islam pada anak adalah rumah tangga di samping sekolah dan masyarakat. Di rumah anak pertama kali menerima ajaran Islam dari orang tuanya melalui ucapan tingkah laku dan latihan sehingga usia dini idola seorang anak adalah orang tuanya. Sehingga segala ucapan dan perbuatan orang tua ditiru oleh anak. Di sini pentingnya peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, maka anak yang tumbuh dan berkembang di rumah tangga secara otomatis akan mentransfer nilai-nilai ajaran Islam tersebut dari orang tua.

Sekolah sebagai suatu wahana pengembangan ajaran Islam berfungsi sebagai pelengkap wahana sebelumnya. Sekolah tidak dapat diharapkan menanamkan nilai-

⁴⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 322.

nilai ajaran Islam secara optimal karena selain waktu berinteraksi dengan guru agama sangat terbatas, juga siswa pada umumnya sudah membawa kebiasaan-kebiasaan yang tidak jarang bertentangan dengan nilai ajaran Islam, dari lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungan.

Wahana pengembangan ajaran Islam yang lain adalah lingkungan masyarakat. Sebagaimana lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga hanya sebagai pelengkap, itupun pengembangan ajaran Islam hanya berlangsung di lingkungan masyarakat yang Islami atau di lingkungan masyarakat yang tokoh masyarakatnya menaruh kepedulian terhadap pengembangan ajaran Islam, umpamanya melalui TPA dan pesantren kilat di mesjid-mesjid. Dengan demikian lingkungan keluarga sebagai wahana pengembangan ajaran Islam bagi seorang anak menjadi sangat penting dan menentukan.

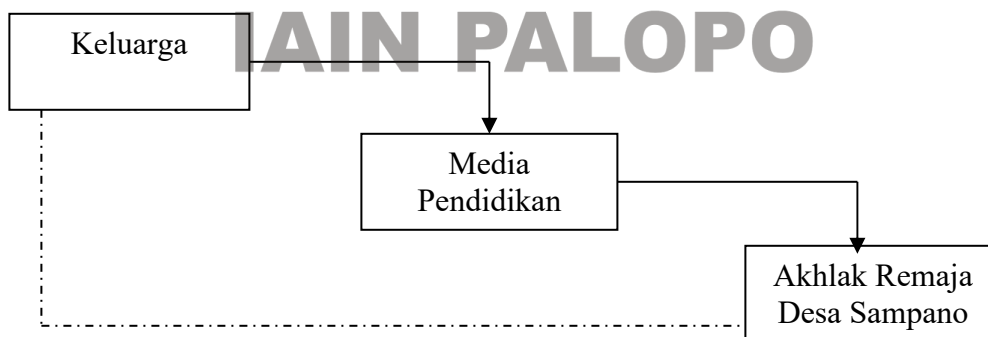
Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dasar sangat menunjang untuk membangun pemahaman agama Islam pada anak usia dini. Sehingga tetap yakin bahwa dengan kapabilitas tinggi yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dapat membantu ummat Islam untuk menjaga nilai-nilai dan dasar-dasar Islam serta dapat membantu untuk tetap maju dan konsisten untuk menghadapi zaman ini. Dalam konteks pendekatan dari penyajian pada prinsipnya harus diajarkan dalam pendidikan agama Islam seperti: keimanan, ibadah dan akhlak. Dengan penyajian empat unsur pokok tersebut hendak ditanamkan dan dikembangkan kehidupan beragama sejak usia dini sehingga kelak diharapkan murid-murid menjadi manusia muslim yang

beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan negara.

D. Kerangka Pikir

Keterlibatan orang tua dalam pembinaan ajaran Islam pada anak sangat memegang peranan penting. Karena orang tualah yang paling pertama dan paling banyak waktunya untuk berinteraksi dengan anak serta atau tentang apa yang dikerjakan si anak. Pendidikan Islam sangat penting untuk diperkenalkan terhadap anak sejak ia masih dalam kandungan. Dengan bekal ilmu agama, anak akan berjalan dengan lurus dan terhindar dari kerusakan moral keterlibatan orangtua dalam pembinaan ajaran Islam terbagi atas dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung di mana orang tua yang langsung mendidik dan mengajarkan agama Islam terhadap anaknya, sedangkan yang tidak langsung adalah di mana orangtua hanya memberikan dukungan moral dan materi kepada anak untuk kemudian dipercayakan pada orang lain.

Adapun skema dari kerangka pikir adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan kualitatif, yang dimaksud dengan deskriptif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel pendidikan keluarga dan variabel akhlak remaja. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, yakni pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di Desa Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106

C. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dan mengumpulkan data agar dalam proses penelitian ini lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistimatis sehingga lebih mudah untuk diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor pendukung dan penghambat yang berkaitan dengan aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di Desa Sampano.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Moleong bahwa dalam penelitian *kualitatif* peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain yang menjadi pengumpul data utama.² Dalam kaitan ini, manusia dapat berhubungan langsung dengan responden atau objek penelitian lain. Dalam pada itu, peneliti berperan sebagai instrumen dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*).

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.
2. Wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk dijawab secara lisan untuk para

² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 1990), h. 19.

informan, dan dalam interview tidak menutup kemungkinan dari pertanyaan yang telah dijawab akan muncul lagi pertanyaan lainnya.

3. Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan individu yang secara keseluruhan merupakan sumber data informasi mengenai yang ada hubungan dengan penelitian tentang data yang diperlukan berkaitan dengan hal ini. Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³ Sebagai suatu populasi, subjek memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik individu.

Semakin sedikit karakteristik populasi yang diintegrasikan maka populasi akan semakin heterogen dikarenakan berbagai ciri subjek akan terdapat dalam populasi. Sebaliknya semakin banyak subjek yang diisyaratkan sebagai populasi, maka populasi itu semakin heterogen.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 108.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yang berjumlah 2.234 jiwa dan terbagi atas 578 kepala keluarga. Dalam hal ini hanya meneliti pada 1 dusun yakni dusun Sampano, dengan jumlah 750 jiwa.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiono adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴ Karena ia merupakan bagian dari populasi maka tentu ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Apakah suatu sampel merupakan presentasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya karena analisis penelitian didasarkan pada data sampel. Sedangkan kesimpulannya nanti akan ditempatkan pada populasi, maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena menjadikan sebagian populasi sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini penulis memilih sebesar 10% dari total populasi yaitu sebanyak 75 remaja sebagai sampel. Metode ini dipilih oleh penulis selain karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, juga karena hasil metode *sampling* dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dan mampu mewakili.

⁴ Sugiono, *Metode Administrasi*, (Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004), h. 91.

Dengan demikian penelitian ini mempelajari sampel bukan mempelajari populasi karena pada dasarnya penggunaan sampel dalam penelitian didasari oleh pertimbangan efisiensi sumber daya. Sumber daya penelitian adalah waktu, tenaga, dan dana. Bila populasi yang hendak diteliti harus dipelajari seluruhnya maka akan memakan waktu yang lama dan tenaga yang tidak sedikit untuk mengambil data.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari pengertian yang keliru atau pemahaman ganda terhadap judul skripsi ini perlu diperjelaskan pengertian judul itu ada beberapa kata yang perlu dijelaskan pengertian berikut ini.

Kata-kata *pendidikan* berasal dari kata terlibat yang artinya terbelit, terbawa, ikut serta dalam satu perkara. Pendidikan artinya: keikutsertaan atau peranan individu dalam suatu masalah baik sikap maupun emosi.⁵ Jadi pendidikan di sini berarti keikutsertaan atau peranan orang tua menanamkan ajaran Islam.

Keluarga atau sebuah lingkungan yang terdiri atas ayah, ibu kakak dan adik.⁶

Kata media pendidikan atau biasa disebut sebagai jembatan penyeberangan untuk menanamkan sesuatu baik dan buruknya sesuatu itu tergantung bagaimana pola penyebarannya menjadi banyak, menjadi merata, dan meluas.⁷

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 14-15.

⁶*Ibid.*, h. 108.

⁷*Ibid.*, h. 473.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khuluqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhuluqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk-Nya.⁸

Dalam uraian di atas dapat ditarik definisi operasional dari judul penelitian ini sebagai aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja mengungkapkan sejauhmana peranan keluarga dalam membimbing anak mereka dalam meyakini, mamahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebagai upaya pembentukan akhlak yang Islami yang merupakan akhir pendidikan Islam.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui *interview* (wawancara), observasi, dan angket. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku-buku, dokumentasi, dan arsip-arsip resmi.

⁸ *Ibid.*, h. 50.

Dalam prosedur data, penulis menempuh beberapa tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan ditempuh dengan dua cara yaitu :

1. *Library Research*, penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Teknik ini ditempuh dengan dua cara, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

- a. Kutipan langsung adalah kutipan pendapat ahli sesuai dengan ahlinya.
- b. Kutipan tidak langsung adalah penulis mengulas pendapat orang dengan tidak merubah maksud dan tujuannya.

2. *Field Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan sistem berikut :

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung hal-hal atau keadaan yang berkaitan dengan materi pembahasan skripsi ini.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan yang akan diteliti.
- c. Angket, yaitu penulis menggunakan penyebaran angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang dialami responden secara langsung.

G. Teknik Analisis Data

Kegiatan pengolahan data diamati dengan tabulasi data dalam suatu tabel induk, klasifikasi data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis penelitian dan diakhiri oleh hasil analisis. Hasil analisis data di suatu pihak menjadi dasar penolakan atau penerimaan hipotesis dan di lain pihak menjadi dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dan di lain pihak harus siap untuk dibahas dan dipresentasikan lebih luas dalam konteks pemecahan masalah.

Sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data di atas maka dalam pengolahan data ini penulis menggunakan tiga jenis pengolahan data yaitu:

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
3. Teknik komparatif, yakni metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan dan lalu menarik kesimpulan.⁹

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk

⁹ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1972), h. 123.

selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

Untuk memperoleh angka persenan pada tiap item angket digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Nilai frekuensi banyaknya individu.

P = Angka persentase.¹⁰

Dari ketiga teknik analisis data tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memaparkan pokok pikiran untuk mencari jawaban penyelesaian dari masalah yang terjadi pada lokasi penelitian.

IAIN PALOPO

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Sampano

Wilayah Desa Sampano adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu, terdiri atas 3 (tiga) dusun dengan luas wilayah 1.400 ha/m², dengan jumlah penduduk 2.234 jiwa yang secara resmi terbentuk pada tahun 2007, dari desa induk yakni desa Larompong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.¹

Selanjutnya menurut keterangan bapak Muh. Jaddar, Kepala Desa Sampano ini dibatasi oleh beberapa desa yang ada disekitarnya, yakni:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Malewong.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Dadeko.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Dadeko.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Babang.²

2. Keadaan Alam dan Klasifikasi Tanah

Berdasarkan letak geografis desa Sampano, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya) yaitu: sebagian besar adalah tanah perkebunan dengan

¹Daftar Isian Potensi Desa Sampano, (Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Luwu, Tahun 2011), h. 17.

²Muh. Jaddar, Kepala Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

klasifikasi tanah yang subur yang dikelola oleh masyarakat sebagai petani dan pekebun untuk ladang mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan keadaan tanah tersebut, maka Desa Sampano mengalami dua musim yaitu musim hujan berlangsung dari bulan November sampai bulan Maret dan musim kemarau berlangsung dari April sampai Oktober selalu terjadi sepanjang tahun. Desa Sampano juga memiliki curah hujan mencapai 160 mm, dengan kelembaban suhu rata-rata 15⁰C per hari.

Selanjutnya menurut H. Muslimin M., S.Ag., selaku Ketua BPD Desa Sampano bahwa klasifikasi tanah di wilayah desa Sampano dapat diklasifikasikan pemukiman seluas ± 1.400 ha, luas persawahan ± 254 ha, luas perkebunan ± 652 ha, pekuburan ± 2 ha, pekarangan seluas ± 192 ha, luas taman seluas ± 192 ha, luas perkantoran seluas ± 108 ha, luas prasarana umum lainnya seluas ± 105 ha.³

Dari uraian di atas apabila diaplikasikan dalam hubungannya dengan kondisi demografi pada suatu daerah atau wilayah, maka yang dimaksud dengan demografi ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya, mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, suku dan rumah ibadah. Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan georafis Desa Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

³ H. Muslimin M., Ketua BPD Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano 19 Nopember 2011.

a) Jumlah penduduk tiap dusun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Desa Sampano

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Sampano	424	326	750
2.	Takkalala	326	425	751
3.	Pacconne	286	447	733
	Jumlah	1.036	1.198	2.234

Sumber Data : Kantor Desa Sampano, 2011.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dusun yang terbanyak jumlah penduduknya adalah dusun Sampano dengan jumlah 750 jiwa, kemudian dusun Takkalala dengan jumlah penduduk 751 jiwa, serta dusun Pacconne yang berjumlah 733 jiwa, bila dilihat dari jenis penduduknya maka dominan (yang banyak) adalah perempuan yang mencapai 1.198 dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

b) Penduduk menurut tingkat pendidikannya

Tabel 4.2

Penduduk Desa Sampano Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Pra sekolah	97
2.	Tammat SD	314
3.	Tammat SMP/ MTs	844
4.	Tammat SMA / MAN	698
5.	Diploma	105
6.	Sarjana	98
7.	Buta Aksara	78
	Jumlah	2.234

Sumber data : Kantor Kepala Desa Sampano, Desember 2011.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa, penduduk desa Sampano mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sederhana, sebab dengan melihat tabel di atas buta aksara 78 orang, untuk anak pra sekolah 97 jiwa, tammat SD 314 jiwa, tammat SMP/MTs 844 jiwa, tamat SMA / MAN 698 jiwa, Diploma (Sarjana Muda) 105 jiwa serta sarjana 98 jiwa. Dengan melihat beragamnya tingkat pendidikan tersebut di atas, jika dibandingkan dengan luas wilayah desa Sampano, maka dapat diprediksikan bahwa untuk dapat mengelolah potensi yang ada masih sangat membutuhkan pola yang lebih aktif kompetitif.

Selanjutnya menurut Muh. Jaddar selaku kepala desa menyatakan kondisi masyarakat Desa Sampano menurut agama dan kepercayaan adalah terdiri hanya 1 etnis agama yakni Islam.⁴ Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini bahwa aktualisasi pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak bagi remaja memang sangat berpengaruh sebab dari agama Islamlah yang sangat dominan, seperti tergambar berikut ini :

Tabel 4.3

Kadaan Penduduk Desa Sampano Berdasarkan Agama

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Islam	2.234
2.	Kristen	-
3.	Katholik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
Jumlah		2.234

Sumber data : Kantor Kepala Desa Sampano, Desember 2011.

⁴ Muh. Jaddar, Kepala Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano 19 Nopember 2011.

Demikian gambaran singkat tentang profil desa Sampano kecamatan Larompong Selatan yang diketengahkan dalam pembahasan ini.

B. Bentuk Pendidikan Keluarga sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu

Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan. Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat pada umumnya, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap perubahan yang akan atau sudah terjadi, sehingga masyarakat lebih terbuka dalam menanggapi setiap perubahan dan mampu merealisasikan perubahan tersebut baik pada pribadi maupun pada masyarakat. Orang tua dalam memberi peran dan partisipasi terhadap para anaknya tentunya membutuhkan keahlian yang signifikan, karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan.⁵

Pada dasarnya aktualisasi pendidikan keluarga sangat efektif dalam membina kepribadian remaja dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan anak membuka hati untuk menerima petunjuk dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode perhatian orang tua akan mampu menempatkan remaja dalam posisi yang ideal. Demikian pula untuk memenuhi harapan orang tua agar anaknya memahami,

⁵ H. Muslimin M., Ketua BPD Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano 19 Nopember 2011.

menghayati dan mengamalkan ajaran Islam di rumah dengan baik dan juga melalui pelajaran agama di sekolah. Mereka dengan senang hati mengorbankan apa yang dimilikinya untuk mendukung pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya.

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang utamanya pembinaan akhlak. Oleh karena itu, pembinaan akhlak bagi remaja di Desa Sampano diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim bagi para remaja. Dengan melalui pembinaan ini, remaja dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist. Di samping pendidikan akhlak, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya. Pembinaan akhlak bagi remaja di Desa Sampano memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan watak dan karakter terhadap para remaja.⁶

Dengan melalui pembinaan pembinaan akhlak bagi remaja di Desa Sampano yang dilaksanakan, sebagai realisasi dalam rangka untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama umat muslim dalam satu ikatan aqidah yaitu agama Islam. Pembinaan akhlak bagi remaja di Desa Sampano merupakan salah satu upaya pendidikan agama Islam di desa Sampano dalam membentuk pribadi muslim. Di

⁶Abd. Rahman, Tokoh Masyarakat Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano 19 Nopember 2011.

samping itu, juga keluarga (orang tua) sebagai pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter dan watak remaja.⁷

Untuk memberikan gambaran tentang bimbingan dan penyuluhan terhadap keagamaan, maka berikut akan dijelaskan sebagai langkah awal dari penelitian ini akan diuraikan secara gamblang dengan diperlihatkan secara manual dari keseluruhan hasil angket, yakni sebagai berikut :

Tabel 4.4
Pembinaan Akhlak Bagi Remaja di Desa Sampano

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	46	61,33%
2.	Kadang-Kadang	24	32,00%
3.	Jarang sekali	5	6,67%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		75	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bagi remaja di Desa Sampano merupakan penyuluhan dan bimbingan terhadap pembinaan akhlak terhadap remaja di Desa Sampano, terbukti bahwa 46 responden atau 61,33% remaja yang menjawab selalu, 24 responden atau 32,00% yang menjawab kadang-kadang, 5 responden atau 6,67% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada responden atau 0,00%, yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam pembinaan akhlak bagi remaja di Desa Sampano

⁷Muh. Amin, Tokoh Masyarakat Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano 19 Nopember 2011.

senantiasa sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang maksimal.

Tabel 4.5

**Apakah Orang Tua Memberikan Teguran
Ketika Remaja Melakukan Pelanggaran Sikap Perilaku**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	38	50,67%
2	Kadang-Kadang	30	40,00%
3	Jarang sekali	7	9,33%
4	Tidak pernah	0	0,00%
Jumlah		75	100 %

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan dan penyuluhan dalam keagamaan utamanya teguran kepada remaja ketika melakukan pelanggaran sikap, senantiasa memberikan teguran-teguran secara spontan kepada remaja yang melakukan pelanggaran sikap, terbukti bahwa 38 responden atau 50,67% responden yang menjawab selalu, 30 responden atau 40,00% yang menjawab kadang-kadang, 7 responden atau 9,33% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada pula responden atau 0,00% yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa sekalipun sebatas dalam kategori pembinaan keagamaan untuk remaja, juga sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta teguran-teguran baik yang ringan maupun yang berat terhadap remaja yang melakukan pelanggaran terhadap praktik akhlak.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Sulkifli selaku orang tua remaja dan tokoh masyarakat Desa Sampano, menyatakan bahwa Islam sebagai agama yang terakhir diturunkan oleh Allah swt., di dunia ini mengajarkan sifat-sifat asasi manusia tanpa melihat kepada bentuk lahiriyah seperti warna kulit, asal dan kebudayaan, akan tetapi ke-Esaan-Nya itu tersimpul dalam esensi ajaran Islam yaitu akidah/tauhid sehingga dalam pembinaan praktik akhlak bagi remaja tentunya betul-betul harus sesuai dengan ajaran sunnah rasul, dan ketika ada yang tidak sesuai maka harus diluruskan.⁸

Melihat pentingnya akhlak dan lebih dari itu manusia harus berjiwa akidah, sehingga nantinya ia akan menjadi manusia yang beriman dengan sebenar-benarnya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa iman yang mantap dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama atau tata susila, adat istiadat karena semua itu disadari akan membawa kekacauan dan kebinasaan dalam hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini.

Tabel 4.6

Bagaimana Tingkat Keteladanan Orang Tua dalam Pengembangan Ajaran Islam

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlibat	38	50,67%
2.	Terlibat	30	40,00%
3.	Kurang Terlibat	7	9,33%
4.	Tidak Terlibat	0	0,00%
Jumlah		75	100 %

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 3

⁸Sulkifli, Orang Tua Remaja Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat keteladanan orang tua dalam proses bimbingan dan penyuluhan dalam keagamaan, terbukti bahwa 38 responden atau 50,67% responden yang menjawab sangat teladan, 30 responden atau 40,00% yang menjawab teladan, 7 responden atau 9,33% yang menjawab kurang teladan, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak teladan.

Selanjutnya Muh. Zaid, sebagai orang tua remaja di Desa Sampano mengemukakan bahwa fitrah manusia berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan sebab itulah maka manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebaikan. Kebutuhan manusia akan akidah adalah merupakan fitrah manusia yakni ajaran akidahlah yang mula-mula menjadi kepercayaannya, itu juga yang diajarkan kemudian kepada remaja nanti, kemudian remaja itu ada yang menyimpang dari ajaran tauhid sehingga timbul keonaran dan kemaksiatan.⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak di sekolah berarti upaya guru menanamkan dan memupuk nilai-nilai akidah agar terbentuk suatu sikap keimanan dalam diri remaja dalam hubungannya terhadap sang khalik. Selanjutnya adapun bentuk atau gambaran pendidikan akidah dalam keluarga ini tidaklah terstruktur sebagaimana pendidikan formal (di sekolah) yang memiliki bagian-bagian seperti tujuan, materi, metode, evaluasi bahkan kurikulum; akan tetapi pendidikan akhlak ini sifatnya alamiah. Artinya setiap interaksi, suasana yang tengah terjadi

⁹Muh. Zaid, Orang Tua Remaja Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

dalam setiap interaksi dan aktivitas itulah sebuah media bahkan proses dari pendidikan Islam itu sendiri.

Tabel 4.7

Bagaimana Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Ajaran Islam Melalui Nasehat

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Terlibat	42	56,00%
2.	Terlibat	26	34,67%
3.	Jarang Terlibat	7	9,33%
4.	Tidak Terlibat	0	0,00%
Jumlah		75	100 %

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat keteladanan orang tua melalui pemberian nasehat ternyata menjadi pilihan utama para remaja, terbukti bahwa 42 responden atau 56,00% responden yang menjawab sangat terlibat, 26 responden atau 34,67% yang menjawab jarang terlibat, 7 responden atau 9,33% yang menjawab kurang terlibat, dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak terlibat.

Maka penyuluhan dan bimbingan terhadap akhlak yang penulis maksud di sini adalah upaya mendidik akidah remaja. Adapun materi-materinya tidaklah penulis jabarkan secara mendetail karena pada dasarnya materi pendidikan ibadah ini akan lebih diarahkan kepada sasaran keimanan yang mencakup iman terhadap Allah. Artinya penyuluhan dan bimbingan dalam yang dimaksud di sini adalah upaya menerjemahkan sasaran tauhid tersebut ke dalam pendidikan Islam dalam

lingkungan. Adapun pemberian suasana ini mesti disesuaikan dengan taraf perkembangan remaja. Perkembangan ini berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu. Hal ini perlu diketahui oleh guru agar mereka mampu dan mendidik remaja-remaja secara benar, serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat tidak baik bagi perkembangan remaja.

Maka pendidikannya dapat berupa pemberian perhatian atas keseharian remaja; pergaulannya dan aktivitasnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengarahan dan bimbingan terhadap perilaku remaja agar dapat menghormati orang lain (menjaga akhlak terhadap sesama). Sehingga akan terbentuk sosok remaja yang mampu bergaul dengan baik. Di samping itu, pendidikan pada masa ini lebih dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Remaja dibiasakan untuk mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab.

Adapun bentuk gambaran akidah pada remaja bisa berupa pendidikan ibadah untuk menjaga akhlak terhadap Allah sekaligus akhlak terhadap diri sendiri dan sesama. Akhlak terhadap Allah ini artinya melalui salat, remaja diajak untuk belajar tentang kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah kepada Pencipta; akhlak terhadap diri ini, artinya remaja diajak untuk belajar tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah Tuhannya, di samping itu, salat juga, sebagai ajang bagi diri untuk melatih kedisiplinan dengan menjaga waktu dan kebersihan, kemudian akhlak terhadap sesama ini, artinya apabila salat dilakukan secara berjamaah maka remaja akan dilatih untuk bersosialisasi terhadap masyarakat dan orang-orang di sekitarnya.

Maka bentuk pendidikannya diwujudkan melalui pemberian perhatian dan pengawasan serta praktek. Artinya nilai pendidikan yang tengah diajarkan langsung dipraktekkan dengan pengawasan dan perhatian orang tua dan guru secara langsung. Hal ini dipandang sebagai sebuah peluang bagi upaya pendidikan akhlak agar dapat membantu mereka menghadapi gejolak batin mereka. Adapun upaya pendidikan ini dilakukan dengan dialog dan diskusi serta memosisikan mereka sejajar (tidak menganggap mereka sebagai remaja-remaja lagi).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan serta penyuluhan dan bimbingan terhadap implementasi ibadah secara umum merupakan upaya guru dan bahkan pemerintah dalam menanamkan serta menumbuh kembangkan potensi baik (akhlak) pada diri remaja agar tumbuh dalam diri remaja sifat-sifat akhlak yang baik dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan baik dalam hubungannya terhadap Khalik maupun terhadap makhluk. Pendidikan ini dapat dilaksanakan melalui dua tahap yakni tahap pra kelahiran remaja dan tahap pasca kelahiran remaja. Adapun bentuk-bentuk pendidikan akidahnya disesuaikan dengan taraf perkembangan remaja.

IAIN PALOPO

C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Bagi Pelaksanaan Pendidikan Keluarga Sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu

Pada dasarnya kalau dilihat yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik, berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pembinaan pendidikan agama Islam di sini akan berhasil

dengan baik manakalah dalam membina sikap keberagamaan seseorang ditunjang oleh bagaimana metode atau penerapan yang digunakan oleh para guru agama Islam (ustadz), ulama (tokoh agama) di dalam mengarahkan pembinaan ummat melalui pembinaan praktik salat. Karena jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan agama Islam hanya diarahkan kepada aspek *kognitifnya* saja tanpa memperhatikan aspek *afektifnya* ataupun aspek *psikomotorik*, ketiga aspek ini tampaknya telah diterapkan di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan, dengan melalui jalur pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Penemuan sistem ini memberikan pengaruh yang cukup baik, dari kalangan remaja, dalam hal ini menjadi sasaran utama nampaknya memberikan penilaian yang positif terhadap pembentukan kepribadian muslim.¹⁰

Dari berbagai pendapat tersebut ternyata dalam memahami ajaran agama dan melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan waktu kesadaran dan bagaimanapun juga waktu itu penting untuk membiasakan diri dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat yang bernilai ibadah. Sehingga ada pepatah yang menyatakan “ala bisa karena biasa”, dan yang terpenting pula adalah kesadaran yang harus lahir dari dalam diri manusia sehingga tidak ada kesan keterpaksaan.

Masalah pembinaan pendidikan agama Islam adalah pembentukan sikap mental pada diri manusia yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini penerapan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan

¹⁰H. Muslimin M., Ketua BPD Desa Sampano, “Wawancara”, di Sampano 19 Nopember 2011.

keagamaan selalu difokuskan, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pembinaan keagamaan bukan hanya menyangkut masalah transformasi ajaran Islam dan nilainya kepada pihak lain, melainkan sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.¹¹

Motivasi para remaja atau remaja di Desa Sampano dalam pembinaan melalui pendidikan agama Islam pada prinsipnya tertarik atau tidaknya remaja tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana metode yang diterapkan oleh para guru untuk membina kepribadian muslim melalui pembinaan akhlak di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan.

1. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan akhlak bagi remaja adalah: membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa remaja, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak. Upaya yang ditempuh di Desa Sampano tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, yaitu:

a. Membina emosi remaja

Ada tiga kriteria pendidik yang gagal dalam membina kecerdasan emosional remajanya, yaitu (1) Pendidik yang masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi anak. (2) Pendidik yang bersikap negatif terhadap emosi anak dan terkadang memberikan hukuman kepada anak saat sang anak mengungkapkan emosinya. (3) Pendidik yang bisa menerima emosi anak dan

¹¹ Muh. Jaddar, Kepala Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.

Dalam membimbing kecerdasan emosional remaja, seharusnya para remaja dibekali dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

b. Perhatian dan pengarahan yang baik

Masa remaja (13 - 21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para remaja membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Sebagaimana halnya di Desa Sampano, di mana remaja berada dalam tahap perkembangan, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman.

c. Menanamkan taqwa dalam jiwa anak melalui kebersamaan berakhlak

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya apabila remaja sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlakul karimah.

Tabel 4.8

**Menanamkan Taqwa dalam Jiwa Remaja Melalui
Kebersamaan Berakhlak**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	42	56,00%
2.	Kadang-kadang	26	34,67%
3.	Jarang sekali	7	9,33%
4.	Tidak pernah	0	0,00%
	Jumlah	75	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5.

Berdasarkan tabel di atas, 42 remaja atau 56,00% menyatakan selalu, 26 remaja atau 34,67% menyatakan kadang-kadang, 7 remaja atau 9,33% menyatakan jarang sekali dan tidak ada remaja atau 0,00% menyatakan tidak pernah. Dengan demikian hasil dari penerapan pembinaan akhlak terhadap remaja Desa Sampano, juga selain melihat penerapan nilai moralitas remaja di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga, juga tidak terlepas penerapan nilai moralitas yang diterapkan remaja di lingkungan sekolah, sebagai aplikasi dari pembinaan akhlak itu sendiri.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang tidak boleh dikesampingkan dalam pembinaan akhlak remaja, sebab faktor ini sangat berdampak buruk bagi kelanjutan pribadi remaja. Menurut H. Muslimin, bahwa ada beberapa faktor yang tidak terlepas dari pengembangan pembinaan akhlak bagi remaja, yaitu:

a. Rasa simpati yang kurang kepada remaja

Agar seseorang memiliki perasaan simpati, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain baik suka maupun duka, maka hendaklah dia memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga memungkinkan sang anak untuk mampu merasakan suka dan duka orang lain atau mampu melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh orang lain.¹²

Rasa simpati yang dimaksudkan di atas tidak terlepas dari perhatian seorang pendidik ketika sang anak melakukan kesalahan-kesalahan dan pada saat itu juga sang guru memperhatikan dengan teguran-teguran yang bersifat mengarahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Desa Sampano sudah berjalan sebagaimana mestinya, dapat terlihat dari besarnya frekuensi sampel yang memberikan tanggapan bahwa senantiasa sangat memberikan respek yang sangat besar baik dari segi pengarahan bahwa sampai kepada teguran yang bersifat lisan atau tulisan terhadap para remaja.

¹²H. Muslimin, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja di Desa Sampano berkaitan dengan rasa simpati ini, para guru pun menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat kebersamaan berakhlak yakni dengan melaksanakan sholat duhur di sekolah. Namun, sejauhmana anak mampu mengungkapkannya dalam aplikasi riil, hal ini sangat tergantung pada peran guru terutama guru Pendidikan Agama Islam sebagai orang tua di sekolah dalam mengadakan intervensi kepada remaja. Apabila remaja menyaksikan gurunya gemar membantu orang lain, dia menyaksikan bagaimana gurunya turut berduka atas musibah yang menimpa orang lain, atau menyaksikan gurunya turut berbahagia dengan nikmat yang diperoleh orang-orang di sekitarnya, maka secara lembut perasaan itu akan mengimbas pada jiwa remaja tercinta, sehingga remajapun terdorong untuk melakukan apa yang guru lakukan tersebut.

b. Perasaan marah

Munculnya perasaan marah pada remaja bersumber pada dorongan emosi mereka, akibat terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dialami, yaitu anak akan marah saat dipaksa untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Pada sebagian besar keadaan, marah merupakan sifat rendah dan akan membawa dampak yang negatif. Oleh karena itu, seseorang harus mengendalikan hawa nafsu, menekan marah agar anak tidak meniru kebiasaan negatif ini. Di samping itu, guru harus menghindari penyebab timbulnya kemarahan pada anak, seperti memberikan tugas kepada anak di luar kemampuannya, memperlakukan mereka secara keras dan

kaku, melancarkan kritikan dengan asal-asalan, menampakkan sikap sinis, dan menganggapnya tidak memiliki kemampuan.

Untuk itu jika menghendaki kebaikan untuk remaja, maka terlebih dahulu adalah memperbaiki diri sendiri, yaitu dengan melepaskan pakaian kemarahan pada diri, karena kemarahan merupakan racun pahit yang akan menghancurkan segala kebaikan.

c. Sifat dengki pada remaja

Perlu diketahui bahwa sifat dengki merupakan akhlaq yang tercela yang tidak bersifat fitrah. Namun, lebih disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, seperti rumah, sekolah, dan tempat-tempat lain, dan seorang pendidik mestinya tahu cara mengatasi sifat tercela tersebut agar remaja tidak memiliki sifat itu.

Munculnya sifat dengki pada remaja bersumber dari kesalahan pendidik itu sendiri, karena terkadang pendidik melakukan diskriminasi pada remaja dan tidak menyadari bahwa masalah perbedaan yang ada pada manusia merupakan hal yang tetap dan logis. Karena secara kejiwaan, sebagian anak bermental kuat dan pintar sedangkan sebagian yang lain bermental lemah, yang terpenting di sini bahwa cara yang ditempuh di IAIN Sampano adalah tidak membedakan antara remaja yang satu dengan remaja yang lain, tidak membanding-bandingkan antara remaja yang satu dengan remaja yang lain, dan apabila ada remaja berakhlaq baik, atau pintar, untuk membangkitkan harga dirinya maka cara yang ditempuh adalah memberikan motivasi kepada semua remaja tanpa menyebabkan remaja yang memiliki kekurangan merasa

bahwa dirinya lemah, bodoh, dan tidak berharga sehingga mau melakukan sesuatu yang mengesampingkan kekurangan-kekurangannya.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pembinaan akhlak bukan hanya apabila remaja sudah rajin atau gairah melaksanakan akhlak tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan *berakhlaqul karimah*.

Untuk lebih memberikan gambaran secara keseluruhan terhadap pembinaan akhlak terhadap remaja di Desa Sampano tidak terlepas dari kerjasama antara orang tua dan guru, selaku orang tua kedua bagi para remaja juga menerapkan beberapa pengetahuan yang mendasar tentang pemahaman *akhlaq*, yaitu:

1) Mengajarkan batas halal haram kepada remaja dan mendorong mereka melakukan aktivitas *ubudiyah*, terutama masalah salat.

Dengan cara ini maka perasaan beragama akan terus berkembang, sehingga perasaan itu akan menjadi teman setiap saat yang senantiasa membimbingnya untuk melakukan kebaikan.¹³ Dengan demikian mencegahnya dari segala bentuk kejahatan, serta menjadi kontrol diri untuk berbuat atau tidak berbuat.

2) Mengarahkan remajanya kepada agama yang *haq*.

¹³Abdul Rahman, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

Agama yang haq adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk menghormati orang lain, dan memperlakukannya dengan cara-cara yang ma'ruf.¹⁴ Agama yang memerihatkan untuk berbuat baik dan dapat memenuhi hati pemeluknya dengan perasaan cinta terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan manusia seluruhnya.

Lebih lanjut menurut Abd. Rahman, juga menjelaskan bahwa agama Islam bukanlah hanya sebatas syahadat yang diucapkan, bukan pula sebatas gerakan-gerakan lahiriah serta syiar-syiar. Tetapi sebelum semua ini, agama adalah perasaan yang timbul dari jiwa yang mendorong untuk menghormati apa yang ada pada orang lain, serta mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara baik. Di samping itu, akhlaq yang merupakan realisasi dari agama itu sendiri tidak lain adalah perasaan cinta, kasih sayang, dan hidup rukun di antara umat manusia.¹⁵

3) Mengajarkan agama kepada remaja dengan jalan tidak menghina agama lain.

Apabila pendidik membangun perasaan remajanya untuk menghormati dan mengutamakan suatu agama dengan cara merendahkan dan menghina agama yang lain, berarti pendidik tersebut menebarkan bibit kebencian ke dalam jiwa remajanya, menjadikan remajanya berjiwa egois, serta memecah belah anak-anak yang hidup satu bangsa dan satu tanah air.

¹⁴Abdul Rahman, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

¹⁵Abdul Rahman, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

Menjelaskan kepada remaja tentang keburukan mencari-cari kelemahan orang lain serta hal-hal yang termasuk kategori *akhlaq madzmumah*.

4). Melakukan kerjasama dengan orang tua remaja.

Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor lainnya, serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Apa yang dibawa remaja dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar-benar disadari dan diketahui oleh pendidik.¹⁶

Sekarang ini kebanyakan masjid, mushallah digunakan hanya sebagai sarana ibadah saja. Padahal Islam di masa Rasulullah saw. membangun masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah saja melainkan juga sebagai pusat kegiatan pengembangan Islam yang mencakup segala bidang, yaitu bidang pengembangan yang bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan pendidikan. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan keagamaan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan

¹⁶Abdul Rahman, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Desa Sampano, "Wawancara", di Sampano, 19 Nopember 2011.

dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan *bid'ah-bid'ah*, dan *khurafat* mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Implikasi pendidikan akhlak di Desa Sampano adalah :

- a. Mendidik remaja untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
- b. Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta meyakinkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi sosial dan warga negara.
- c. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengabdian penelitian. Memang dalam lingkungan masyarakat muslim pada dasarnya mempunyai tidak terlepas dari kehidupan keluarga sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya remaja mampu melaksanakan tugas-tugas dalam masyarakat dan lingkungannya biaya setiap kebutuhan hidup semakin meningkat termasuk juga biaya pendidikan. Usaha-usaha pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak tidak dapat terlepas dari pengaruh ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Oleh sebab itu, kita harus menyadari bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Karena dengan akhlak, manusia mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan atau pedoman agama. Apalagi dalam memasuki era komunikasi dan informasi yang sekarang ini sarat dengan pengaruh dan tantangannya. Mengingat akhlak merupakan

implikasi agama yang merupakan nasihat bagi ummat manusia terutama bagi ummat Islam. Di samping itu kurangnya kesadaran, mereka terhadap pendidikan, baik yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal, sehingga sangat mudah bagi mereka meniru apa yang tampak di lingkungan, baik melalui media cetak maupun media elektronik tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu tentang manfaat atau tidaknya apa yang mereka tiru. Hal tersebut, sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bilamana kesadaran terhadap pendidikan kurang, khususnya pendidikan agama Islam, maka mereka akan mudah terpengaruh dengan gejala-gejala negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan yang ada sekarang ini. Sehingga pendidikan agama Islam baik yang diperoleh dalam keluarga maupun yang diperoleh dalam lembaga pendidikan formal sangat besar fungsinya terhadap siapa pun, dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di Desa Sampano. Karena itu, mereka harus menyadari tentang pentingnya pendidikan agama Islam, sebab dengan melalui pendidikan tersebut, seseorang mampu menjalani kehidupannya di dalam masyarakat dengan baik, dalam pembinaan pribadinya maupun untuk orang lain sebagai seorang muslim.

Remaja adalah generasi pelanjut yang merupakan potensi negara di masa datang yang sangat di harapkan peranannya sebagai pemuda yang siap melanjutkan perjuangan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Karena itu pendidikan keagamaan bagi remaja harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini tentu saja peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan remaja-remaja remaja baik di kalangan lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarganya, dan juga sangat

diharapkan lembaga sekolah yang mempunyai peranan penting sebagai tempat pembinaan mental remaja sekaligus dapat menuangkan ilmu pengetahuan guna dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, maka perlu digalakkan pembentukan kader yang perlu dibekali dengan kedisiplinan dan tanggung jawab serta budi pekerti yang luhur.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyimak secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka berikut penyusun merumuskan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Bentuk pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu, lingkungan menyediakan rangsangan (*stimulus*) terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan. Melihat pentingnya akhlak dan lebih dari itu manusia harus berjiwa akidah, sehingga nantinya ia akan menjadi manusia yang beriman dengan sebenar-benarnya.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat bagi pelaksanaan pendidikan keluarga sebagai media pendidikan akhlak remaja di Desa Sampano Kec. Larompong Selatan Kab. Luwu adalah (a) Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak bagi remaja adalah: membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa remaja, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak, (b). Faktor penghambat, merupakan faktor yang tidak boleh dikesampingkan dalam pembinaan akhlak remaja, sebab faktor ini akan berdampak buruk bagi kelanjutan pribadi remaja, rasa simpati yang kurang kepada remaja, perasaan marah, dan sifat dengki pada remaja.

B. Saran-saran

Untuk melengkapi secara gamblang kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ada beberapa saran yang dikemukakan penulis.

1. Kepada para orang tua di Desa Sampano senantiasa memberikan perhatian yang serius kepada para remaja dalam hal pembinaan akhlak, sehingga remaja akan merasa tidak diabaikan, dengan demikian dengan sendirinya sikap dan perilaku akhlak orang tua akan tercermin melalui sikap dan kepribadian remaja.

2. Bagi para orang tua hendaknya dalam membimbing dan mengarahkan remaja menggunakan pola pendekatan yang bersifat lemah lembut dalam sikap serta tegas dalam sanksi, agar remaja tidak merasa dibeda-bedakan antara satu dengan yang lain.

3. Untuk mengembangkan ajaran Islam secara efektif dan efisien kepada remaja hendaknya pengembangan di lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat disinergikan. Dalam hal ini diperlukan perhatian dan keterlibatan semua unsur baik pihak orang tua, masyarakat dan para guru di ruang lingkup masing-masing.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Burairi, Muhammad, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Al-Gazali, Muhammad, *Rawahul Muslim*, Diterjemahan Oleh Shaleh Abdul Aziz, Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993.
- Ali, Ahmad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Edisi Revisi, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Depdikbud, *Manajemen Sekolah*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud, 1999.
- Dewan Direksi Ensiklopedi Islam, *Eksiklopedi Islam*, Jilid 2 Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 2001.
- Fajar, Al-Malik, dan Abd Ghafir, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Brawijaya, 1984.
- Fauzan, Saleh, *Kitab Tauhid*, t.c., Yayasan Asy Syifa, Yogyakarta: 2001.
- Hariyanto, Agus, *Membuat Anak Cepat Pintar*, Cet. I; Jakarta: Diva Press, 2009.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Jabir al-Jazairi, Abu Bakar, *Ensiklopedi Muslim*, Cet. VII; Jakarta: Darul Palah, 2004.
- Kutub, Muhammat, *Sistem Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh Salman Harun, Cet. III; Bandung: al-Maarif, 1993.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya 2004.

- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhammad, Yusuf, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Munawir, Ahmat Warson, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Properti 1997.
- Mutahahhari, Murtadha, *Fitrah*, Cet. II; Jakarta: Lentera Basritama, 1993.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1973.
- Santrock, *Bentuk Pola Asuh*, Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2001.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran dan tokoh-tokok Psikologi* Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- , *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir al-Qur'an, atas Berbagai Persoalan Ummat*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono, *Metode Administrasi*, Cet. IX; Bandung: Alfa Beta, 2004.
- Sujanto, Agus, *el.all, Psikologi Kepribadian*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Surahmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Cet. V; Bandung: Tarsito, 1972.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syaltout, Mahmud, *Al-Islam Aqidah wa Syariah*, Mesir: Darul Qalam, 1996.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.